



Pemanfaatan Media Plastisin terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak pada Kelompok B PAUD Harapan Bunda di Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI

Uswatun Hasana¹, Leny Marlina², Muhtarom³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: uhasana31@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-05	<p>This research is motivated by fine motor skills in PAUD Harapan Bunda, Riding Village, Kec. Base Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, the children in group B are still low. Of the 15 children there are 11 children who have low fine motor skills, namely eye and hand coordination which is still not good which is characterized by the child not being able to hold a pencil properly. Plasticine can be an alternative to develop children's fine motor skills because using plasticine involves fingers, coordination eyes and hands, and manipulation of objects. The purpose of this study was to determine the fine motor skills of children in PAUD Harapan Bunda, Riding Village, Kec. Base Lampam Kab. OKI. This research is a classroom action research. Using the research design of Kemmis & Mc Taggart. The action taken by the researcher and teacher was to explain beforehand before carrying out learning activities using plasticine, using the pre-cycle research stage, Cycle I and Cycle II. The results showed that at the pre-cycle stage the level of fine motor skills of children was in the category of starting to develop, namely a score of 314 with a percentage of 20%. Meanwhile, using plasticine in the first cycle was in the category of starting to develop, namely a score of 434 with a percentage of 33%. In cycle II, it achieved an increase that was categorized as developing according to expectations, namely a score of 558 with a percentage of 80%.</p>
Keywords: <i>Fine Motor;</i> <i>Plasticine.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-05	<p>Penelitian ini dilatar belakangi Kemampuan motorik halus di PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada anak-anak di kelompok B tergolong masih rendah. Dari 15 anak yang ada terdapat 11 anak yang motorik halusnya rendah, yaitu koordinasi mata dan tangannya yang masih kurang baik yang ditandai dengan anak belum mampu memegang pensil dengan benar Plastisin bisa menjadi alternatif untuk mengembangkan motorik halus anak karena dalam menggunakan plastisin melibatkan jari jemari, koordinasi mata dan tangan, dan manipulasi benda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kec. Pangkalan Lampam Kab. OKI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menggunakan desain penelitian Kemmis & Mc Taggart. Tindakan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu menjelaskan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar menggunakan plastisin, dengan menggunakan tahap penelitian prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus tingkat kemampuan motorik halus anak berada dikategori mulai berkembang yaitu skor 314 dengan presentase 20%. Sedangkan menggunakan plastisin pada siklus I berada dikategori mulai berkembang yaitu skor 434 dengan presentase 33%. Pada siklus II mencapai peningkatan yang dikategorikan berkembang sesuai harapan yaitu skor 558 dengan presentase 80%.</p>
Kata kunci: <i>Motorik Halus;</i> <i>Plastisi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya/perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya, pendidikan telah mulai dilaksan-akan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keter-ampilan, dan nilai-nilai dari para orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehi-dupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai

permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya khususnya lewat persekolahan formal. Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan untuk mempertinggi kualitas keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya (Syafiul, 2013), dengan kata lain, pendi-dikan adalah sebuah proses untuk melatih peserta didik dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang diminatinya.

Pendidikan dimulai sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Walujo (2017) merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang disarankan sebagai pedoman bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. PAUD adalah pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang diberikan stimulus untuk membantu tumbuh kembang anak. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 7 Ayat 1-5 yang berbunyi (1) Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu (2) Pertumbuhan anak sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan penambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh kementerian kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkaran kepala (3) perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni (4) perkembangan sebagaimana dimaksud pada ayat 3 merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan ter-integrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif (5) pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang sebagian anggota tubuh tertentu khususnya tangan dan jari-jari, dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan, sebagaimana yang diketahui bahwa kontrol tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak lengan yang kasar, menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya gerakan pergelangan tangan dan jari-jari (Agustina, 2018). Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting, mengikuti garis,

menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, crayon dan spidol, serta melipat. Pada anak usia dini, motorik halus belum terlatih secara optimal. Oleh karena itu, pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, artinya anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi cerdas juga dalam aspek lain, karena fakta di lapangan masih banyak anak yang bermasalah dalam perkembangan motorik halusnya, seperti belum mampu memegang pensil dan crayon dengan benar dan belum mampu memegang gunting dengan benar, hal ini tentunya menjadi hambatan bagi anak saat menyelesaikan tugasnya. Jika perkembangan motorik halus anak itu tidak bagus, anak akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan tangannya.

Metode yang bisa dilakukan oleh guru dalam membantu merangsang motorik halus anak, salah satunya plastisin, kegiatan menggunakan plastisin dapat membantu menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak serta koordinasi mata dan tangan karena kelebihan dari plastisin adalah memiliki tekstur yang lembut sehingga memudahkan anak untuk meremas, mencubit, menekan serta membuat berbagai bentuk benda seperti hewan, orang dan sebagainya sesuai kreasi dan imajinasi anak, sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Izatul Lailah dan Nurul Khotimah (2013) menyebutkan hasil dari penelitian tersebut bahwa dengan menggunting dan menempel siswa dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya yaitu sebesar 33% sampai 80%. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syisva Nurwita (2019) yang penelitiannya mengatakan bahwa media puzzle sangat membantu mengembangkan motorik anak seperti melatih koordinasi mata dan tangan, memiliki keterampilan memecahkan masalah. Dari kedua penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang motorik halus hanya saja perbedaannya terdapat pada medianya yaitu plastisin. Berdasarkan observasi awal selama proses belajar mengajar di PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada anak-anak di kelompok B

dengan jumlah 15 anak. Motorik halus anak pada umumnya masih rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang merangsang motorik halus anak dalam proses belajar, selain itu guru dalam proses pembelajaran motorik halus hanya terfokus pada menulis, mewarnai dan menyusun puzzle yang ada di sekolah tanpa berkreasi untuk menciptakan media yang baru dalam mendukung proses pembelajaran. Sehingga kemampuan motorik halus masih kurang baik dan anak seringkali merasa bosan.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat observasi awal di PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir didapatkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang sebagaimana mestinya, yang ditandai dengan terdapat 12 anak dari 15 siswa belum berkembangnya kemampuan dalam mengontrol jari-jemari, terdapat 12 anak dari 15 siswa belum berkembang ketangkasan jari-jemari dan tangan, terdapat 11 anak dari 15 siswa anak yang belum berkembang ketrampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, plastisin bisa menjadi alternatif untuk mengembangkan motorik halus anak karena dalam menggunakan plastisin melibatkan dalam mengontrol jari-jemari, ketrampilan menggunakan media dengan koordinasi mata dan tangan, dan ketangkasan jari-jemari dan tangan. Salah satu yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi gangguan perkembangan motorik halus anak adalah plastisin, karena dengan menggunakan plastisin dapat memacu perkembangan motorik anak yaitu mengontrol jari-jemari, ketangkasan jari-jemari dan tangan dan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini tampak adanya peningkatan perkembangan dengan baik, berdasarkan permasalahan di atas yang ditemukan dalam hasil observasi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak pada kelompok B PAUD Harapan Bunda Di Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI.

II. METODE PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak pada kelompok B PAUD Harapan Bunda Di Desa Riding Kecamatan

Pangkalan Lampam Kabupaten OKI, penelitian ini menggunakan model Kemmis & Taggart dengan prosedur penelitian antara lain yaitu perencanaan pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data meliputi analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (Mencari rata-rata atau persentase keberhasilan) dengan hasil rata-rata persentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk kalimat, untuk melakukan analisis data dari kegiatan bermain plastisin dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam setiap siklus dan membandingkan hasilnya, rumusan yang digunakan untuk mencari persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

N : Jumlah Anak

F : Frekuensi yang dicari persentasenya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pra-siklus yang telah dilakukan pada penelitian ini, kegiatan yang dilakukan pada pra-siklus ini untuk mengembangkan motorik halus anak seperti melipat kertas origami, menyusun puzzle dan bertepuk tangan serta menggerakkan jari-jemari, ada beberapa anak yang terlihat cukup tertarik dengan kegiatan tersebut dan antusias melakukannya. Namun banyak anak-anak yang kesulitan dalam menggerakkan jari-jemarinya sehingga anak belum mampu melakukan kegiatan dengan baik, hal ini terlihat ketika melakukan kegiatan melipat kertas banyak anak yang kesulitan menyelesaikan kegiatan tersebut, kemudian saat melakukan kegiatan menyusun puzzle, anak-anak juga terlihat sulit menyelesaikan puzzle gambar sederhana sehingga banyak anak yang terlihat belum mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik karena memang sangat jarang sekali kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dikelas sehingga anak terlihat belum terbiasa

melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, dari permasalahan tersebut, peneliti melihat adanya permasalahan pada kemampuan motorik halus, se-perti kesulitan mengontrol tangan dan jari-jemari, kesulitan pada ketangkasan tangan dan jari-jemari dan kesulitan pada keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara tangan dan mata, berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan media plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Deskripsi Siklus I

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin masih belum maksimal atau kurang berkembang, hal ini disebabkan karena jari-jemari anak masih kaku dan belum terbiasa melakukan kegiatan yang menggunakan media plastisin.

- a) Uraian hasil yang diperoleh peneliti pada kegiatan siklus I sebagai berikut:
 - (1) Beberapa anak yang masih kesulitan membuat adonan plastisin.
 - (2) Beberapa anak kesulitan untuk membentuk buah dengan adonan plastisin.
 - (3) Ada 5 anak yang merasa jijik untuk menyentuh adonan plastisin yang lembut.
 - (4) Dalam melakukan kegiatan membuat bentuk dari plastisin anak kesulitan untuk mengambil adonan dikelompoknya dan terjadi rebutan antar anak. Jadi peneliti akan memperbanyak adonan plastisin agar mudah mengambilnya.
 - (5) Pada kegiatan yang sedang berlangsung, sebagian anak belum semangat dan memahami membuat bentuk plastisin. Oleh karena itu, peneliti dan guru harus lebih memperhatikan dan memotivasi anak untuk mampu melakukan kegiatan dengan membuat bentuk dari adonan plastisin dengan baik.
- b) Pendapat teman Sejawat: (1) Jadi menurut ibu Eyia agar anak terhindar dari rutinitas dan kebosanan media plastisin tersebut harus dibuat menjadi lebih banyak warna agar dapat membuat anak-anak jadi lebih tertarik. (2) Menurut ibu Wika pada kegiatan yang dilakukan ibu uswatun sudah sangat baik dengan penggunaan media plast-

isin sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Dari hasil kegiatan penelitian pada siklus I yang belum maksimal dan belum mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan, maka peneliti akan melanjutkan pada siklus II dengan tujuan adanya peningkatan kemampuan.

3. Deskripsi Siklus II

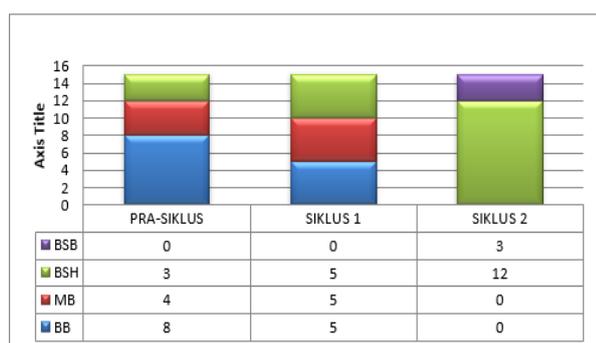
Peneliti bersama dengan guru kelas menemukan bahwa perkembangan motorik halus anak sudah meningkat dari siklus sebelumnya, peneliti mengamati secara menyeluruh terhadap tindakan yang diberikan kepada anak, proses pengamatan dapat dilihat pada catatan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II terlihat terjadi peningkatan pada kemampuan klasifikasi bila dibandingkan dengan hasil pra-siklus dan siklus I, walaupun masih ada anak yang belum bisa memahaminya, akan tetapi pada siklus ke II ini anak terlihat senang karena setiap pertemuan kegiatan buat tidak bosan pada anak. Berdasarkan data ada pun hasil peningkatan perkembangan motorik halus anak dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I terjadi peningkatan TCP anak dimana rata-rata kelas mencapai 28,93 dengan persentase keberhasilan kelas pada siklus I mencapai $5:15 \times 100 = 33\%$. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II rata-rata kelas mencapai 37.2 dengan persentase keberhasilan pada siklus II mencapai $12:15 \times 100 = 80\%$. Dengan hasil 80% pada siklus II maka siklus di berhentikan sampai siklus II.

B. Pembahasan

Hasil analisa yang dilakukan pada siklus I terjadi peningkatan TCP anak dimana rata-rata kelas mencapai 28,93 dengan persentase keberhasilan kelas pada siklus I mencapai $5:15 \times 100 = 33\%$. pada siklus I terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi peningkatan perkembangan motorik halus anak. Kendalanya adalah anak masih kesulitan untuk memahami dan membentuk plastisin dalam kegiatan plastisin, maka dengan penelitian ini siklus I tidak dapat berhenti atau selesai, karena belum ada peningkatan yang dicapai dalam kegiatan tersebut dan di-

lanjutkan dengan siklus II, hasil analisa yang dilakukan peneliti pada siklus II ini, sudah mulai terlihat adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus II anak sudah mulai memahami cara membuat plastisin, membentuk plastisin, dan memanipulasi benda, maka dengan penelitian ini, siklus II sudah dapat berhenti karena sudah mencapai 80% peningkatan dalam perkembangan motorik halus yang dilakukan dengan kegiatan menggunakan plastisin.

Adapun peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Hellen F. Watulingas (2021), menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak bisa di tingkatkan melalui plastisin, dapat dinyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak mulai berkembang, kemampuan motorik halus yang dimiliki anak antara lain yaitu ketangkasan jari-jemarinya. Yolanda Pahrul (2021) menyatakan bahwa "Hasil dari penelitiannya adalah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan kegiatan plastisin yang menunjukkan meningkatnya koordinasi mata dan tangan anak dengan metodetersebut untuk mengetahui presentase perubahan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan plastisin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari Siklus I dan Siklus II, melalui kegiatan plastisin dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B di PAUD Harapan Bunda Desa Riding OKI. Peneliti menemukan adanya peningkatan pada kemampuan anak.



Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Situasi Anak pada Pra-Siklus, Siklus 1 Dan Siklus 2

Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pra-siklus dari 15 anak masuk pada kategori BB terdapat 8 anak dengan presentase 53,33% ($8:15 \times 100$), anak yang dikategorikan MB terdapat 3 anak dengan presentase 20% ($3:15 \times 100$), serta anak yang dikategorikan

BSH yaitu 4 anak dengan presentase 26,66% ($4:15 \times 100$). Pada kegiatan siklus I dari 15 anak masuk pada kategori BB terdapat 5 anak dengan presentase 33,33% ($5:15 \times 100$), anak masuk pada kategori MB terdapat 5 anak dengan presentase 33,33% ($5:15 \times 100$), dan anak masuk pada kategori BSH terdapat 5 anak dengan presentase 33,33% ($5:15 \times 100$). Pada kegiatan Siklus II dari 15 anak 0 anak masuk kategori BB 0 anak masuk kategori MB, anak masuk pada kategori BSH terdapat 12 anak dengan presentase 80% ($12:15 \times 100$) dan anak masuk kategori BSB terdapat 3 anak dengan presentase ($3:15 \times 100$).

Pada pra-siklus rata-rata kelas TCP anak adalah 20,93 dimana rata-rata kelas ini belum mencapai TCPmin yaitu 36 persentase keberhasilan kelas pada prasiklus mencapai $5:15 \times 100 = 33\%$. Pada siklus I terjadi peningkatan TCP anak dimana rata-rata kelas mencapai 28,93 dengan akan tetapi rata-rata kelas ini belum mencapai TCPmin 36 persentase keberhasilan kelas pada siklus I mencapai $7:15 \times 100 = 46\%$. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II rata-rata kelas mencapai 37,2 dengan hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ini sudah memenuhi rata-rata kelas terbesar 37,2 dan sudah masuk TCPmax 48, dengan persentase keberhasilan kelas pada siklus II mencapai $12:15 \times 100 = 80\%$.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : (1) Proses Pelaksanaan Pemanfaatan Media Plastisin Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B PAUD Harapan Bunda Di Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI, tindakan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu menjelaskan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar menggunakan media plastisin, dengan menggunakan tahap penelitian prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan prasiklus dari 15 anak masuk pada kategori BB terdapat 8 anak dengan presentase 53,33% ($8:15 \times 100$), anak yang dikategorikan MB terdapat 3 anak dengan presentase 20% ($3:15 \times 100$), serta anak yang dikategorikan BSH yaitu 4 anak dengan presentase 26,66% ($4:15 \times 100$). Pada kegiatan siklus I dari 15 anak masuk pada kategori BB terdapat 5 anak dengan

presentase 33,33% ($5:15 \times 100$), anak masuk pada kategori MB terdapat 5 anak dengan presentase 33,33% ($5:15 \times 100$), dan anak masuk pada kategori BSH terdapat 5 anak dengan presentase 33,33% ($5:15 \times 100$). Pada kegiatan Siklus II dari 15 anak 0 anak masuk kategori BB 0 anak masuk kategori MB, anak masuk pada kategori BSH terdapat 12 anak dengan presentase 80% ($12:15 \times 100$) dan anak masuk kategori BSB terdapat 3 anak dengan presentase ($3:15 \times 100$). (2) Pemanfaatan Media Plastisin Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI. Hal ini dapat dilihat pada: (a) Pra-siklus rata-rata kelas TCP anak adalah 20,93 dimana rata-rata kelas ini belum mencapai TCPmin yaitu 36 persentase keberhasilan kelas pada prasiklus mencapai $5:15 \times 100 = 33\%$. (b) Siklus I terjadi peningkatan TCP anak dimana rata-rata kelas mencapai 28,93 dengan akan tetapi rata-rata kelas ini belum mencapai TCPmin 36 persentase keberhasilan kelas pada siklus I mencapai $7:15 \times 100 = 46\%$. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus II, (c) Siklus II rata-rata kelas mencapai 37,2 dengan hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ini sudah memenuhi rata-rata kelas terbesar 37,2 dan sudah masuk TCPmax 48, dengan persentase keberhasilan kelas pada siklus II mencapai $12:15 \times 100 = 80\%$.

B. Saran

Berikut disajikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk sekolah PAUD Harapan Bunda Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI hendaknya memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak seperti sarana prasarana untuk mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Hasil yang diteliti hendaknya mampu memberikan motivasi kepada guru sebagai acuan guru dalam pemanfaatan media plastisin terhadap peningkatan motorik halus.
3. Hasil yang diteliti diharapkan dapat menjadikan masukan bagi orang tua. Selain itu dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan orang tua dalam mendidik

dan membimbing anaknya yang kurang dalam kemampuan motorik halus.

4. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian lanjutan mengenai kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S. d. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Ilmiah Pontensia Forum Penelitian*, 25.
- Lailah, I., & Khotimah, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(3).
- Lailah, I., & Khotimah, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(3).
- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 7.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2021). Metode Bermain dalam Lingkaran untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464-1471.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika dan Moral Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Walujo, Djoko Adi dan Anies Listyowati;. (2017). *Kompedium Paud: Memahami Paud Secara Singkat*. Depok: Prenadamedia Group.
- Watulingas, H. F., & Wantah, M. E. (2021). Permainan Plastisin untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas B TK Cahaya Kasih Modayag. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1-7.